

Transformasi Maskulinitas dari Film *Catatan Si Boy* (1987) Menuju Film *Catatan Si Boy* (2023)

Risandi Alfiyah Pratiwi¹

Rias Antho Rahmi Suharjo²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

¹risandi.alfiyah@ui.ac.id

²rias.suharjo@gmail.com

Abstrak

Film *remake Catatan Si Boy* banyak menuai komentar negatif dalam konten *trailer* di media sosial karena tokoh Boy dianggap terlalu feminin dan jauh dari tokoh Boy di film orisinalnya yang maskulin. Penelitian ini memperlihatkan perbandingan antara maskulinitas pada film orisinal dan transformasinya pada film *remake* tanpa mengurangi esensi dan pesan utama dalam film. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi menggunakan teori maskulinitas Connell (2005). Sumber data utama atau data primer adalah dari film *Catatan Si Boy* (1987) dan film *Catatan Si Boy* (2023). Adapun data sekunder didapatkan dari buku dan jurnal pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model struktur gender yang diaplikasikan pada film *Catatan Si Boy* (1987) adalah *cathexis* dan hegemoni maskulinitas. Film versi orisinal tersebut menganut maskulinitas tradisional, sedangkan maskulinitas yang dikonstruksikan dalam *Catatan Si Boy* (2023) adalah maskulinitas modern. Pergeseran ini mendekonstruksi ideologi maskulinitas yang ada di Indonesia.

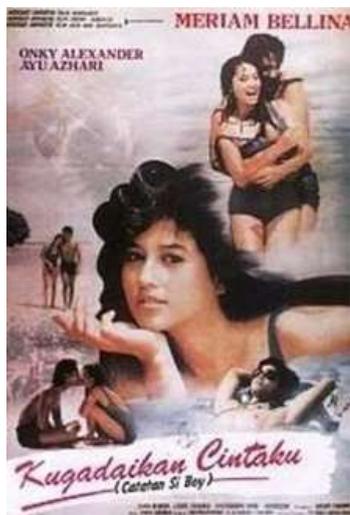
Kata kunci: *Catatan Si Boy*; film *remake*; maskulinitas; R.W. Connell

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, industri film sedang gencar melakukan *remake* terhadap film-film klasik, seperti *Keluarga Cemara* (2018), *Losmen Bu Broto* (2021), *Noktah Merah Perkawinan* (2022), dan lain-lain. Pada tahun 2023, film *Catatan Si Boy* yang sangat populer pada tahun 1980-an diadaptasi ulang oleh Hanung Bramantyo dengan rumah produksi MD Pictures. Meskipun mendapat banyak pujian, banyak juga tanggapan negatif dari penggemar film *Catatan Si Boy* (1987) yang ditemukan pada kolom komentar *trailer* film di media sosial seperti Youtube, Tiktok, dan Instagram. Tokoh Boy dalam film versi *remake* mendapatkan tanggapan ‘bencong’ dan kurang *macho* dibandingkan dengan tokoh Boy pada film orisinal yang dinilai mencerminkan laki-laki sejati (MD Pictures, 2023).

Film *Catatan Si Boy* (1987) merupakan film terlaris ketiga di Jakarta pada tahun 1987, dengan jumlah penonton mencapai 313.516 orang berdasarkan data dari Perfin. Film ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Boy, sosok tampan yang gemar menulis buku harian. Lahir dari keluarga yang sangat kaya, Boy bisa lepas dari gaya hidup mewah khas kalangan elit ibu kota, termasuk dunia malam yang penuh dengan pergaulan anak muda, mode, perempuan, dan berbagai dinamika sosial yang khas pada remaja kelas menengah atas. Pengaruh film ini sangat kuat di kalangan anak muda perkotaan saat itu—banyak yang meniru gaya Boy, seperti menggantungkan tasbih di kaca spion mobil dan mengendarai BMW. Karakter Boy, yang diperankan oleh Ongky Alexander,

menjadi ikon gaya hidup remaja dan simbol identitas baru di era 1980-an (Nesty, 2013).



Gambar 1.1 Poster film *Catatan Si Boy* (1987)



Gambar 1.2 Poster film *Catatan Si Boy* (2023)

Ketika film ini dibuat ulang dan *trailer* dipublikasikan di kanal media sosial MD Pictures, hampir seluruh komentar negatif mengarah ke penampilan fisik dan pembawaan tokoh Boy yang diperankan oleh Angga Yunanda karena dinilai jauh dari kata gagah. Saat film dibuat ulang, film mengalami beberapa transformasi, termasuk perubahan terkait dengan (representasi) identitas nasional, disabilitas, dan gender (Cuelenaere et al., 2019). Film yang diadaptasi tentu saja akan disesuaikan dengan budaya-budaya baru. Pada tahun 2023, kesadaran masyarakat akan *toxic masculinity* sudah cukup tinggi sehingga film remake *Catatan Si Boy* (2023) tidak bisa mengikuti budaya yang persis ditampilkan pada film *Catatan Si Boy* (1987) karena banyak konstruksi maskulinitas yang terkandung dalam film versi asli. Jika hal tersebut tetap dilakukan, kemungkinan akan mendatangkan kritik dari target market yang sesungguhnya, yakni gen Z. Gen Z sudah sangat peduli akan *toxic masculinity* dan kesetaraan gender (Rahmah et al., 2024).

Dalam budaya patriarki, laki-laki kerap kali dilarang atau dipandang negatif jika menunjukkan karakteristik yang dianggap feminin, seperti bersikap lembut atau memperhatikan penampilan diri secara detail karena hal-hal tersebut diasosiasikan dengan sifat-sifat perempuan (Rinata et al., 2022). Lelaki hebat adalah mereka yang dapat menaklukkan hati wanita. Ada pula argumen yang menganggap laki-laki sebagai pelindung atau menyatakan bahwa seorang laki-laki adalah lelaki sejati hanya jika ia dikaitkan dengan rokok, alkohol, dan kekerasan (Panuju et al., 2019).

Sebagian besar film yang rilis pada era 1980 merepresentasikan unsur-unsur *toxic masculinity*, seperti *Rambo: First Blood* (1982), *Rocky III* (1982), *Predator* (1987), *Batman* (1989), dan lain sebagainya (Wagenheim et al., 2016). Menurut Panuju et al. (2019), beberapa film Indonesia pun pada tahun 1970 hingga 2018 menampilkan rokok, alkohol, dan kekerasan untuk menggambarkan maskulinitas dalam tokoh pria, antara lain film *G30S/PKI* (1984), *Jagal* (2014), dan *Sang Penari* (2011). Kajian-kajian tentang film tersebut menemukan narasi dan penggambaran yang memosisikan perempuan sebagai subordinat dan laki-laki sebagai dominan baik dalam kehidupan publik maupun pribadi.

Penelitian mengenai maskulinitas dan gender sudah pernah dilakukan oleh Putri et al. (2024); Novianti & Darmawan (2024); dan Panuju et al. (2019). Novianti & Darmawan (2024) mengatakan bahwa saat ini, kebutuhan memiliki wajah yang putih dan mulus yang sebelumnya menunjukkan citra feminin, sekarang sudah tidak lagi hanya menjadi kebutuhan perempuan, tetapi menjadi kebutuhan pria juga. Putri et al. (2024) menyatakan bahwa isu maskulinitas ini nantinya bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra. Panuju et al. (2019) menambahkan bahwa maskulinitas dalam film-film sayap kiri Indonesia dipresentasikan melalui adegan merokok.

Terkait film, penelitian yang mengkaji *remake* film juga beberapa kali kerap dilakukan. Cuelenaere sudah dua kali membahas *remake* film dalam kedua penelitiannya di tahun yang berbeda. Di tahun 2019, ia menyelidiki secara kritis ketidaksamaan antara film orisinal dan versi *remake* melalui prisma pembuatan ulang film tersebut. Setelah itu, Cuelenaere (2021) melanjutkan bahwa cara yang digunakan mediator budaya mendeskripsikan dan mengevaluasi pembuatan ulang film tersebut mencerminkan wacana populer dan tampaknya untuk memengaruhi proses produksi pembuatan ulang film. Sementara itu, penelitian dengan korpus film *Catatan Si Boy* (1987) juga pernah dilakukan oleh Nestya (2013), yang membandingkan dengan sekuel berikutnya, yakni film *Catatan Harian Si Boy* (2011) dengan konteks representasi gaya hidup perkotaan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat rumpang penelitian berupa perbandingan narasi film Indonesia orisinal dan *remake* melalui kajian maskulinitas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan atas kajian maskulinitas menurut R.W. Connell yang dilihat dari perbandingan film orisinal dengan film *remake* Indonesia sehingga menghasilkan klasifikasi maskulinitas yang berbeda. Objek yang akan diteliti tentunya bukan hanya film *Catatan Si Boy* versi orisinal yang sudah pernah diteliti lebih dari sepuluh tahun yang lalu, tetapi tentunya akan dibandingkan dengan film versi *remake*, yakni *Catatan Si Boy* (2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang dapat ditarik adalah bagaimana perbandingan konstruksi maskulinitas yang ditampilkan antara film *Catatan Si Boy* (1987) dengan *Catatan Si Boy* (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi perbandingan antara maskulinitas pada film orisinal dan transformasinya pada film *remake* tanpa mengurangi esensi dan pesan utama dalam film sehingga bisa membuktikan bahwa *toxic masculinity* tidak perlu diregenarisasikan dalam kehidupan masyarakat..

Metode

Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Teori yang digunakan merupakan teori maskulinitas oleh Connell (2005). Penelitian ini akan menggunakan film *Catatan Si Boy* (1987) dan *Catatan Si Boy* (2023) sebagai korpus utama. Fokus penelitian akan tertuju pada kedua tokoh Boy yang diperankan oleh Onky Alexander di film versi orisinal dan Angga Yunanda di film versi *remake*. Selain itu, tokoh-tokoh lain yang terlibat dengan Boy dan konteks maskulinitasnya juga akan menjadi data pendukung.

Data yang akan ditampilkan berupa tangkapan layar dan dialog yang dibandingkan dari kedua film tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Peneliti akan menerapkan teknik analisis isi atau *content analysis* dalam menganalisis data. Setelah itu, teknik triangulasi data akan dilakukan dengan melakukan justifikasi dengan buku dan jurnal.

Menurut Connell (2005), seluruh masyarakat punya gambaran budaya mengenai gender sehingga standar maskulinitas pun mengikuti standar budaya setempat. Maskulinitas merupakan sebuah tempat dalam hubungan gender. Gender diisi oleh praktik yang dilalui laki-laki dan perempuan, dan dampak dari praktik itu terhadap pengalaman tubuh, kepribadian, serta budaya.

Maskulinitas adalah peran seks laki-laki yang diinternalisasikan karena adanya perubahan sosial. Norma peran merupakan fakta sosial sehingga bisa diubah oleh proses sosial. Kesesuaian dengan norma peran seks mendorong penyesuaian psikologis. Munculnya teori peran seks normatif itu sendiri merupakan bentuk politik gender. Teori peran membesar-besarkan sejauh mana perilaku sosial orang ditentukan. Tiga model struktur gender menurut Connell (2005) yang menunjukkan penggambaran isu-isu maskulinitas antara lain *power relation* (relasi kuasa), *production relation* (relasi produksi), dan *chatexis* (pembentukan hasrat).

Selain itu, Connell (2005) juga mengklasifikasikan relasi maskulinitas menjadi hegemoni, subordinasi, persetujuan, dan marjinalisasi. Connell (2005) mengembangkan arti hegemoni yang merupakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Menurutnya, pada waktu tertentu, satu bentuk maskulinitas lebih ditinggikan secara budaya daripada yang lain. Hegemoni maskulinitas dapat didefinisikan sebagai konfigurasi praktik gender yang mewujudkan jawaban yang diterima saat ini terhadap masalah legitimasi patriarki, yang menjamin posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan. Ini merupakan konsep hegemoni berupa relasi kuasa atas objek (perempuan) yang didominasi oleh subjek (laki-laki).

Hasil

Penampilan Fisik

Maskulinitas adalah tempat dalam hubungan gender yang diisi oleh laki-laki dan perempuan, sekaligus dampak dari praktik itu terhadap pengalaman tubuh, kepribadian, dan budaya (Connell, 2005).



Gambar 2.1 Badan Gagah Boy dalam Film *Catatan Si Boy* (1987)

Pada film *Catatan Si Boy* (1987), ditemukan cukup banyak *scene* Boy bertelanjang dada yang menunjukkan badan kekarnya, seperti ketika ia latihan tinju, *work out* di rumah, bermain di pantai. Bukan hanya itu, bahkan ketika *scene* menulis buku harian dalam kamar pun, Boy ditampilkan bertelanjang dada. Berbeda dengan film *Catatan Si Boy* (2023) yang hanya satu kali dipertunjukkan bertelanjang dada, yakni saat Boy mengikuti pertandingan tinju. Selebihnya, ketika Boy latihan tinju, berolahraga, bahkan hingga *scene* bermain di pantai pun ia ditampilkan mengenakan busana walaupun beberapa kali hanya sebatas baju tanpa lengan.



Gambar 2.2 Kebaruan Penampilan Fisik Boy dalam *Catatan Si Boy* (2023)

Film *Catatan Si Boy* (2023) tidak menampilkan maskulinitas berupa badan gagah seperti Boy versi Onky Alexander. Boy versi Angga Yunanda dipresentasikan sebagai sosok yang sopan dalam berpakaian, rambut rapi, wajah yang putih bersih, dan *well-grooming* dengan gaya berpakaian seperti laki-laki Korea Selatan. Citra maskulin yang diciptakan dalam tokoh Boy versi *remake* ini adalah *soft masculinity*. Berbanding terbalik, sebagian besar *wardrobe* yang dipakai tokoh Boy dalam *Catatan Si Boy* (1987) berupa lengan pendek yang membuat lengan-lengan otaknya terlihat dengan jelas. Selain itu, wana kulit sawo matang dan rambut hampir panjang di belakang mendukung citra gagahnya.



Gambar 2.3 Penampilan Fisik dan Gaya Berpakaian Boy dalam *Catatan Si Boy* (1987)

Berdasarkan gambar 2.2 dan 2.3, kedua film memperlihatkan *chatexis*. Pada bagian *chatexis*, Connell (2005) berbicara mengenai bagaimana gender membentuk ketertarikan, keinginan, dan norma seksual. Tubuh gagah merupakan simbol maskulinitas yang menjadi standar banyak budaya. Hal itu menunjukkan tubuh lelaki dilihat sebagai objek hasrat dan kekuasaan. Bukan hanya soal kekuatan fisik, tetapi juga

terkait bagaimana laki-laki memenuhi peran maskulinitas, seperti menunjukkan Boy di film orisinal yang dominan, menarik, dan *macho*. Sementara itu, Boy di film versi *remake* ditampilkan dengan pakaian yang lebih tertutup dan rapi.

Menurut Wagenheim et al. (2016), Ronald Reagan, presiden ke-40 Amerika Serikat sekaligus aktor Hollywood yang terpilih sebagai *most admired man in America* selama delapan tahun berturut-turut (1980–1988), yang sebagian diperoleh dari masanya memainkan karakter gagah (koboi, pemain sepak bola, dan seorang Amerika sejati) secara tak terelakkan memengaruhi budaya populer dan film laga-petualangan tahun 1980-an. Selain sebagai aktor, perannya sebagai presiden dan politisi pada saat itu membuat ia dicitrakan sebagai seorang ksatria putih yang tidak hanya akan menegaskan kembali dominasi politik, ekonomi, dan militer Amerika di seluruh dunia, tetapi juga melindungi maskulinitas dari serangan lembut, meskipun teguh, dari gerakan feminis yang sedang bangkit yang diperkuat oleh gerakan hak-hak sipil kulit hitam yang dihidupkan kembali. Itulah alasan mengapa film tahun 1980-an identik dengan maskulinitas berupa tubuh gagah seperti tokoh Boy yang diperankan oleh Onky Alexander pada saat itu di film *Catatan Si Boy* (1987).

Masyarakat Indonesia masih banyak menganut konsep maskulinitas tradisional, yang memandang laki-laki maskulin sebagai sosok yang berotot, kuat, berani, mampu mengendalikan diri, mandiri, percaya diri, setia kawan, rajin bekerja, serta identik dengan kekuatan dan kekuasaan. Namun, kini terjadi pergeseran dalam representasi laki-laki, yang turut memengaruhi pandangan masyarakat mengenai sosok laki-laki ideal. Munculnya banyak figur publik laki-laki asal Korea turut memperkenalkan gambaran baru tentang maskulinitas di Indonesia (Jeanie & Prawiro, 2024).

Menurut Jeanie & Prawiro (2024), budaya populer dan hiburan Korea Selatan telah masuk ke Indonesia melalui *K-Drama*, *K-Pop*, *K-Movie*, hingga acara *variety show*. Idola laki-laki lebih banyak digemari oleh perempuan, sehingga sejumlah perusahaan di Indonesia memanfaatkan bintang laki-laki Korea sebagai *brand ambassador*, seperti Song Joong Ki untuk Scarlett Whitening, Choi Siwon untuk Mie Sedap, Lee Min Ho untuk Luwak White Coffee dan Lazada, BTS untuk Tokopedia, serta masih banyak lagi.

Hal tersebut membuat bergesernya pula standar ketampanan di Indonesia sehingga tokoh Boy pada film *Catatan Si Boy* (2023) sudah tidak lagi diperankan oleh aktor bertubuh kekar seperti Onky Alexander, melainkan aktor dengan kulit putih dan *Korean look* seperti Angga Yunanda. Kulit putih dan wajah bersih seperti menggunakan *skincare* pada awalnya adalah bentuk feminitas, yang mana *antithesis* dari maskulinitas. Namun saat ini hal itu dikenal dengan istilah *soft masculinity*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penampilan fisik Boy dalam *Catatan Si Boy* (2023) merupakan maskulinitas modern.

Merokok

Connell (2005) mengatakan, satu bentuk maskulinitas lebih ditinggikan secara budaya daripada yang lain pada waktu tertentu. Selain terhadap perempuan, budaya patriarki juga berpengaruh terhadap munculnya dominasi atas sebuah kelompok laki-laki dengan yang lainnya, seperti halnya laki-laki kulit berwarna didominasi oleh laki-laki kulit putih. Kasus ini sama halnya dengan konteks merokok. Merokok merupakan salah satu cara bentuk dari hegemoni maskulinitas. Itu menunjukkan bahwa laki-laki yang merokok lebih maskulin daripada laki-laki yang tidak merokok karena rokok merupakan simbol dari superioritas.



Gambar 2.4 Boy sebagai Perokok dalam *Catatan Si Boy* (1987)

Dalam film *Catatan Si Boy* (1987), Boy digambarkan sebagai seorang perokok. Terdapat cukup banyak *scene* yang menampilkan ia merokok, seperti saat bercakap dengan Andi, bertemu dengan Reni, hingga saat sendiri berdiam di mobil. Gambar 2.4 merupakan tangkapan layar dalam film saat Boy merokok ketika pergi ke klub malam bersama Vera. Rokok kerap dianggap sebagai lambang kejantanan pada film-film yang berlatar zaman dahulu. Bagi sebagian pria, konstruksi maskulinitas menjadi alasan penting dalam memilih untuk merokok. Aktivitas ini dipersepsikan sebagai penanda kedewasaan, kekuasaan, kharisma, serta daya pikat terhadap lawan jenis. Lewat kebiasaan merokok, laki-laki sering kali digambarkan sebagai figur yang tangguh, maskulin, berani, dan berwibawa (Panuju et al., 2019).



Gambar 2.5 Tidak adanya adegan Boy merokok dalam *Catatan Si Boy* (2023)

Berbeda dengan film versi orisinalnya, Boy dalam *Catatan Si Boy* (2023) tidak diceritakan sebagai seorang perokok. Dalam perbandingan kedua film, *Catatan Si Boy* (2023) tidak menampilkan Boy merokok walaupun sedang berada dalam *scene* yang sama dengan *Catatan Si Boy* (1987). Salah satu contohnya adalah pada saat ke klub malam dengan Vera. Meskipun kedua film sama-sama menunjukkan narasi yang sama, yaitu mengunjungi klub malam dengan kekasih baru, tetapi Boy dalam *Catatan Si Boy* (2023) tidak ditampilkan menyentuh rokok sedikit pun seperti yang ditangkap pada gambar 2.5.

Pada tahun 2023, berdasarkan data yang dirilis oleh *World of Statistics* pada 20 Agustus 2023, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia, yakni mencapai 70,5% dari total populasi perokok secara global. Tingginya angka perokok di kalangan remaja Indonesia merupakan isu yang memprihatinkan dan tidak lepas dari pengaruh *toxic masculinity* yang diwariskan lintas generasi melalui praktik sosial, budaya, dan rutinitas sehari-hari. Padahal, makna sejati maskulinitas tidak terletak pada seberapa tangguh seseorang terlihat saat merokok, atau berapa banyak

rokok yang dikonsumsi, melainkan tercermin dari kualitas kepribadian, perilaku, rasa tanggung jawab, dan sikap hidup yang positif (Sari & Setyanto, 2024).

Selain itu, iklan-iklan rokok memang sengaja menciptakan mitos dalam dunia laki-laki. Menurut Kurniawan (2017), realitas yang dibuat oleh *brand* rokok mendorong laki-laki untuk mencapai standar maskulinitas mereka melalui olahraga ekstrim, perasaan berani, karir yang cemerlang, tampil gagah, serta mampu mengambil keputusan dalam hidup. Iklan rokok mengomunikasikan bahwa perasaan-perasaan tersebut bisa didapatkan oleh laki-laki dengan cara merokok. Oleh karena itu, karakter perokok diberikan kepada peran Boy dalam film orisinal. Namun, hal ini tidak diaplikasikan lagi pada film versi *remake* karena tidak mencerminkan contoh yang baik kepada penonton dan bukan merupakan standar dari maskulinitas modern.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan poin aktivitas merokok dihilangkan dalam transformasi maskulinitas di film versi *remake* karena dianggap maskulinitas yang toksik.

Menggoda Perempuan

Chatexis merupakan kategori yang membahas mengenai relasi seksual dan emosional dalam tatanan gender. Menurut Connell (2005), *chatexis* menjelaskan bagaimana afeksi dan hasrat dikonstruksikan melalui norma gender. Suka menggoda merupakan ekspresi dari ketertarikan emosional dan hasrat seksual secara aktif. Hacker (dalam Connell, 2005) mengatakan fungsi ekspresif kini ditambahkan ke fungsi instrumental. Dengan demikian, laki-laki diharapkan menunjukkan keterampilan interpersonal. Mereka didorong secara budaya untuk aktif secara seksual, yakni sebagai pihak yang mendekati atau memulai.



Gambar 2.7 Boy menggoda Ocha dalam *Catatan Si Boy* (1987)

Hal ini juga terpotret dalam film *Catatan Si Boy* (1987). Dalam film tersebut, Ocha adalah sekretaris acara OSPK yang Boy pimpin sekaligus teman Boy yang sangat menyukai Boy. Pada menit ke 07.00, terdapat *scene* yang menampilkan Boy menghampiri Ocha dan duduk di sebelahnya kemudian memuji Ocha. “Hai Cha, cantik banget kamu hari ini”, kemudian Ocha hanya tersenyum malu. Saat itu Boy masih berpacaran dengan Nuke sehingga pujian terhadap fisik tersebut terkesan memberi harapan kepada perempuan lain. Sutanto & Pratiwi (2022) menyatakan beberapa orang yang memuji orang lain adalah strategi untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Dalam kasus ini, hal yang mungkin diinginkan oleh Boy adalah perasaan cinta dari Ocha sebagai penggemarnya.



Gambar 2.8 Boy sekadar menghargai Ocha dalam *Catatan Si Boy* (2023)

Berbeda dengan film versi *remake*, yang mana *scene* bertemu Ocha dimulai pada menit ke 06.00, Ocha terpesona melihat Boy kemudian menyapa Boy lebih dulu. Boy menjawab sapaan Ocha dengan senyuman ramah. Namun Ocha kecewa, seolah tidak puas dengan perilaku Boy yang hanya menjawab kemudian berjalan melewatinya, seolah tidak peduli dengan penampilan Ocha. Setelah itu, teman-teman Ocha berusaha menghiburnya dan *scene* berlanjut ke kelas pada menit ke 06.41. Ocha menghampiri Boy dan kemudian mengundang Boy untuk datang ke acara ulang tahunnya.

Pada film ini, Boy sekadar menghargai Ocha. Tidak ada satu pun aktivitas *flirting* atau menggoda. Menurut Azzahra et al. (2024), memberikan pujian merupakan bentuk dari *love language* atau bentuk ungkapan cinta dari kategori *word of affirmation*, yang mana berarti memuji seseorang menandakan bahwa orang tersebut ingin membangun hubungan personal dengan lawan bicaranya.

Itulah yang membedakan poin tersebut dalam film ini. Film *Catatan Si Boy* (1987) mengemas Boy sebagai seseorang yang menebarkan pesonanya dengan memberikan pujian ke perempuan lain yang bukan kekasihnya, seolah menunjukkan tidak ingin kehilangan penggemar. Connell (2005) menyatakan seseorang yang tidak maskulin tidak akan tertarik pada penaklukan seksual. Itulah karakter Boy yang dibangun pada film *Catatan Si Boy* (2023), laki-laki yang menghargai perempuan.

Maskulinitas bukan merupakan sifat bawaan sejak lahir, melainkan hasil konstruksi budaya yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial di sekitarnya. Berbagai aspek seperti kebiasaan, ritual, serta adat-istiadat masyarakat berperan dalam membentuk pemahaman mengenai apa yang dianggap maskulin. Bentuk maskulinitas ini tercermin dalam preferensi dan gaya berpakaian, penampilan fisik, jenis aktivitas yang dilakukan, hingga cara menghadapi persoalan. Oleh karena itu, nilai maskulinitas pada poin ini juga bergeser menjadi maskulinitas modern.

Cara Pandang terhadap Perempuan

Gender adalah cara bagaimana praktik sosial diatur. Dalam proses gender, kehidupan sehari-hari diorganisasi berhubungan dengan arena reproduksi, yang didefinisikan oleh struktur tubuh dan proses reproduksi manusia. Salah satu cakupan arena tersebut adalah perbedaan dan kesamaan jenis kelamin biologis (Connell, 2005). *Cathexis* dalam teori Connell juga mencakup hubungan emosional antara laki-laki dan perempuan, seperti ketertarikan, cinta, afeksi, hingga kebutuhan seksual. Pada kasus ini, perempuan ditempatkan sebagai sumber pemenuhan emosional, hingga identitas maskulinitas itu sendiri.

Pada film *Catatan Si Boy* (1987), Boy baru saja ditinggalkan oleh Nuke untuk kuliah di luar negeri. Namun, ia langsung melirik mahasiswi baru yang sedang mengikuti

OSPK di kampusnya. Potret tersebut bisa dilihat pada menit ke 29.10 yang menampilkan percakapan antara Boy dan Andy “Yang Namanya Vera boleh juga. Daripada bengong, iseng nyari sampingan”. Setelah itu, datanglah dua orang mahasiswi lain yang datang menghampiri mereka untuk meminta tanda tangan. Boy dan Andy saling pandang kemudian tersenyum puas kemudian mengambil buku mereka, yang mana mereka terlihat puas dihampiri oleh kedua mahasiswi tersebut.

Ketika akan menandatangani buku tersebut, Vera berteriak ketakutan karena diminta untuk makan kodok oleh Ocha dan teman-temannya. Boy dan Andy segera berlari ke arah mereka dan menyakan apa yang terjadi. Boy menenangkan Vera, kemudian meminta Andy untuk membawakan minuman sambil mengedipkan matanya. Andy tersenyum seolah mengerti bahwa itu adalah siasat Boy untuk melakukan pendekatan dengan Vera. Setelah momen tersebut, Boy dan Vera menjadi dekat dan mulai berkenan. Hal ini menunjukkan Boy dalam film orisinalnya ini mendekati Vera atas keinginannya sendiri dengan tujuan menjadikan ia sebagai pengganti Nuke.



Gambar 2.9 Boy langsung mendekati Vera setelah putus dengan Nuke dalam *Catatan Si Boy* (1987)

Berbeda dengan *Catatan Si Boy* (2023), ketika *scene* Vera diintimidasi oleh Ocha dan teman-temannya, Boy datang sebagai penyelamat tanpa tujuan keuntungan apa pun. Setelah Vera menangis karena ditumpahkan tepung oleh Ocha, Boy membantu Vera untuk membersihkan wajah, rambut, dan bajunya. Dalam *scene* ini, terjadi percakapan antara mereka. Boy berkata, “Maaf harusnya kejadian kayak gini ga terjadi sama kamu, aku akan tegur orangnya”. Vera menjawab sambil menangis, “Aku pulang ke Indo buat dapet temen bukan cari musuh”. Boy kemudian berkata dengan tulus, “Kamu punya temen kok. Boy.” sambil mengulurkan tangannya.



Gambar 2.10 Boy tidak berniat mendekati Vera dalam *Catatan Si Boy* (2023)

Dalam film versi *remake* ini, tidak ada niat terselubung Boy untuk mendekati Vera, justru tokoh Boy tersebut terlihat memang dibangun dengan karakter menghargai perempuan. Lagi pula, saat itu Boy juga diceritakan belum bisa melupakan Nuke meskipun sudah dua tahun hubungan mereka kandas. Oleh karena itu, Boy tidak tertarik ketika Vera mengundangnya ke rumah untuk menjemputnya dan pergi berkencan. Namun, Ina sebagai adik Boy mendorong Boy untuk segera pergi hingga menyiapkan pakaiannya karena sudah lama melihat kakaknya larut dalam kesedihan. Berdasarkan narasi tersebut, dapat disimpulkan Boy dalam film *Catatan Si Boy* (2023) bukan seseorang yang haus akan afeksi banyak perempuan seperti dalam film *Catatan Si Boy* (1987).

Pada masa lampau, citra laki-laki sejati sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti tidak mudah menangis, tampak kuat secara emosional, berani, berotot, serta memiliki daya tarik terhadap banyak perempuan. Namun, memasuki era 1990-an, konsep maskulinitas mengalami perubahan. Penekanan tidak lagi diberikan pada dominasi, kekuatan fisik, atau sikap agresif, melainkan lebih kepada sifat kerentanan, kesetiaan, dan kepedulian. Telah terjadi perubahan karakteristik maskulinitas, yang ditunjukkan oleh pergeseran dari citra laki-laki sebagai sosok pelindung, dominan, dan berkuasa, menjadi sosok yang lebih menonjolkan kesabaran, kasih sayang, dan kesetiaan. Nilai-nilai ini mencerminkan karakteristik maskulinitas modern (Ulya et al., 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil perbandingan dari kedua film berdasarkan maskulinitas Connell (2005), dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya transformasi maskulinitas dari film *Catatan Si Boy* (1987) menuju *Catatan Si Boy* (2023). Model struktur gender berdasarkan teori Connell (2005) yang diaplikasikan dalam film *Catatan Si Boy* (1987) adalah *cathexis* dan hegemoni maskulinitas. Film versi orisinal tersebut menganut maskulinitas tradisional, misalnya menampilkan karakter Boy sebagai perokok aktif, gagah, dan pandaimendapatkan hati perempuan. Sementara itu, maskulinitas yang dikonstruksikan dalam *Catatan Si Boy* (2023) adalah maskulinitas modern, seperti tokoh Boy yang menganut *soft masculinity*, memiliki empati yang tinggi, dan berperan sebagai *soft boy* yang tidak mudah tergoda oleh perempuan.

Pergeseran ini mendekonstruksi ideologi maskulinitas yang ada di Indonesia. Media memengaruhi perubahan sosial tersebut dalam membentuk wacana gender. Film *Catatan Si Boy* (2023) tidak hanya merekonstruksi karakter, tetapi juga sebagai bentuk dari perubahan nilai sosial dalam masyarakat kontemporer serta menunjukkan pergeseran wacana gender ke arah yang lebih setara.

Daftar Pustaka

- Azzahra, F. A., Hidayatullah, K., Wildan, M., Firmansyah, K., Answend, M., Yustika Saerang, V., Arifin, D., & Sholihatin, E. (2024). Analisis Love Language yang Digunakan Generasi Z dalam Membangun Hubungan Personal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 214–229. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12522438>
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities (Second Edition)*. University of California Press.
- Cuelenaere, E. (2021). The Remake Industry: The Practice of Remaking Films from the Perspective of Industrial Actors. *Adaptation*, 14(1), 43–63. <https://doi.org/10.1093/adaptation/apaa016>
- Cuelenaere, E., Willems, G., & Joye, S. (2019). Remaking identities and stereotypes: How film remakes transform and reinforce nationality, disability, and gender. *European Journal of Cultural Studies*, 22(5–6), 613–629. <https://doi.org/10.1177/1367549418821850>
- Hanung Bramantyo. (2023). *Catatan Si Boy* [Video recording]. MD Pictures.
- Jeanie, & Prawiro, F. (2024). Representasi Sosial Tentang Laki-Laki Ideal Pada Remaja Perempuan Penggemar Hallyu Dan Bukan Penggemar Hallyu. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 13(1), 100–111.
- Kurniawan, A. F. (2017). Cowo-Cowo U Mild : Hegemoni Maskulinitas Dalam Iklan Rokok. *Jurnal Komunikasi*, 14(2).
- MD Pictures. (2023). *Catatan Si Boy - Official Trailer | 17 Agustus 2023 Di Bioskop*. Youtube.Com. <https://www.youtube.com/watch?v=VWSZYBGrT9M>
- Nesty, M. (2013). Perbandingan Representasi Gaya Hidup Remaja Perkotaan dalam Film “Catatan Si Boy 1987” dan “Catatan Harian Si Boy 2011.” *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), 177–186. www.catatansiboy.com
- Novianti, N., & Darmawan, D. R. (2024). Men’s skincare trends: Korean wave hyperreality media men’s beauty standards. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 10(2), 168. <https://doi.org/10.22373/equality.v10i2.25075>
- Panuju, R., Susilo, D., & Harliantara, H. (2019). Cigarette as a Tool for Representing Masculinity in Indonesian Left-Wing Films. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(3). <https://doi.org/10.7454/jki.v7i3.9840>
- Rahmah, A. V., Lani, W. M., & Berlianti. (2024). Persepsi Gen Z Pada Gender Dan Diskriminasi Gender Di Sosial Media. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(8).
- Rinata, A. R., Dewi, S. I., & Lasari, Y. (2022). 2 Warna Maskulinitas: Standar Baru Maskulinitas Dalam Iklan Kosmetik Nature Republic. *Jurnal Representamen*, 8(02), 14–29. <https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7122>
- Sari, R. N. Y., & Setyanto, D. W. (2024). Perancangan Ilm Bahaya Konsumsi Rokok Akibat Intergenerational Toxic Masculinity. *Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 17(2), 77–88. <https://doi.org/10.51903/pixel.v17i2.2108>
- Sutanto, S. H., & Pratiwi, P. C. (2022). “Lambe Lamis”: Upaya Mendapatkan Penerimaan Atau Manipulasi? *Buletin KPIN: Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 8(18).
- Ulya, C., Setyawan, B. W., Liliani, E., & Inderasari, E. (2021). Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut Koplo. *Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 271–279.
- Wagenheim, C. P., Rippey, T. F., Mascaro, T. A., Hershberger, A. E., & Brown, J. A. (2016). *Male Bodies On-Screen: Spectacle, Affect, And The Most Popular Action Adventure Films In The 1980S Committee*. Bowling Green State University.